

## Model Pembiayaan Pendidikan Berkelanjutan (*Sustainable Financing*) untuk Mewujudkan Generasi Emas 2045

*A Sustainable Education Financing Model to Realize the Golden Generation of 2045*

Basri<sup>1</sup>, Imran<sup>2</sup>, Ilham<sup>3</sup>, & Widyatmike Gede Mulawarman<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Kementerian Agama Kota Samarinda, Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup>Kementerian Agama Kota Samarinda, Samarinda, Indonesia

<sup>3</sup>Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kutai Timur, Sangatta, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia,

<sup>1</sup>Email: [basripengawaskota@gmail.com](mailto:basripengawaskota@gmail.com), <sup>2</sup>Email: [imranpengawas15@gmail.com](mailto:imranpengawas15@gmail.com), <sup>3</sup>Email: [ilham.muchtar10@gmail.com](mailto:ilham.muchtar10@gmail.com),

<sup>4</sup>Email: [widyatmike@fkip.unmul.ac.id](mailto:widyatmike@fkip.unmul.ac.id)

**Abstract:** Education serves as a strategic pillar for national development and a decisive factor in achieving the "Indonesia Vision 2045." However, the sector continues to face fundamental challenges, including recurring budget constraints, regional disparities in access and quality, and minimal participation from non-governmental stakeholders in education financing. This study aims to provide a comprehensive analysis of sustainable education financing models with the potential for adaptation to strengthen the national education system. Employing a qualitative-descriptive approach, the study combines an in-depth literature review with comparative case analyses of Finland, Singapore, and Australia, three countries recognized for their innovative, equitable, and resilient financing frameworks. The findings indicate that no single model can resolve Indonesia's complex financing issues. Instead, a combination of strategies is required, such as income-based loan schemes, structured public-private partnerships, the strengthening of national and regional endowment funds, and increased philanthropic contributions for underdeveloped regions. This study emphasizes that sustainable financing must be underpinned by robust, transparent, and accountable governance. Overall, an integrated and innovative financing architecture is an essential prerequisite for enhancing system resilience and expanding quality access toward the "045 Golden Generation."

### Article history

Received:  
14 October 2025

Accepted:  
18 December 2025

Published:  
31 December 2025

**Keywords:** sustainable education, education financing, Golden Generation 2045, public-private partnership, education endowment fund

**Abstrak:** Pendidikan merupakan pilar strategis dalam pembangunan nasional dan menjadi faktor penentu keberhasilan pencapaian Visi Indonesia 2045. Namun, sektor ini masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, seperti keterbatasan anggaran yang terus berulang, ketimpangan akses dan mutu antarwilayah, serta minimnya partisipasi pemangku kepentingan non-pemerintah dalam mendukung pembiayaan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menyajikan analisis komprehensif mengenai model-model pembiayaan pendidikan berkelanjutan yang berpotensi diadaptasi untuk memperkuat sistem pendidikan nasional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, studi ini memadukan telaah literatur yang mendalam dengan perbandingan kasus di Finlandia, Singapura, dan Australia, tiga negara yang dikenal memiliki kerangka pembiayaan pendidikan yang inovatif, adil, dan tangguh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu model tunggal yang mampu menyelesaikan kompleksitas permasalahan pembiayaan pendidikan di Indonesia. Sebaliknya, dibutuhkan kombinasi strategi, seperti skema pinjaman berbasis pendapatan, kemitraan publik-swasta yang terstruktur, penguatan dana abadi nasional maupun daerah, serta peningkatan kontribusi filantropi untuk wilayah tertinggal. Studi ini menegaskan bahwa pembiayaan pendidikan berkelanjutan harus ditopang oleh tata kelola yang kuat, transparan, dan akuntabel. Secara keseluruhan, arsitektur pembiayaan yang terintegrasi dan inovatif menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan ketahanan sistem serta memperluas akses pendidikan bermutu menuju Generasi Emas 2045.

**Kata kunci:** pendidikan berkelanjutan, pembiayaan pendidikan, Generasi Emas 2045, kemitraan publik-swasta, dana abadi pendidikan

© 2025 The Author(s).  
Jurnal Ilmu Manajemen dan  
Pendidikan by Universitas  
Mulawarman

### How to cite this article:

Basri, B., Imran, I., Ilham, I., & Mulawarman, W. G. (2025). Model Pembiayaan Pendidikan Berkelanjutan (*Sustainable Financing*) untuk Mewujudkan Generasi Emas 2045. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(2), 193–198. <https://doi.org/10.30872/impian.v5i2.5792>

Corresponding author: Basri, Email: [basripengawaskota@gmail.com](mailto:basripengawaskota@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan merupakan pilar utama yang memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mencetak sumber daya manusia unggul yang berdaya saing global (Aisyapuri et al., 2025). Di Indonesia, tantangan dalam sistem pendidikan semakin kompleks seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas (Al Majeed et al., 2024). Fakta saat ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara kebutuhan pendidikan yang semakin meningkat dan keterbatasan anggaran pemerintah menjadi salah satu isu utama yang perlu diatasi (Suteja, 2024).

Menuju visi Indonesia Emas 2045, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan sistem pembiayaan pendidikan mampu mendukung keberlanjutan mutu dan akses pendidikan di semua lapisan masyarakat (Abbas, 2022). Pendidikan yang memiliki kualitas menjadikannya sebagai investasi yang sangat mahal. Dalam hal ini kesadaran para *stakeholder* untuk dapat menanggung pembiayaan pendidikan pada dasarnya akan memberikan kekuatan rasa tanggung jawab terhadap proses pengelolaan pendidikan (Ramadhanti et al., 2025). Seiring perjalanan waktu menuju peringatan 100 tahun kemerdekaan Indonesia, pemerintah menargetkan untuk menciptakan Generasi Emas yang mampu bersaing di tingkat global (Elmi & Librianty, 2023). Indonesia Maju 2045 dengan Generasi Emas yang memiliki kecerdasan komprehensif, kreatif, inovatif, produktif, berkarakter dan berperadaban unggul, pada 2045 tepat seratus tahun setelah Indonesia Merdeka, bukan hanya berupa catatan (Hidayanto, 2024). Pencapaian tujuan besar ini tentu memerlukan sistem pendidikan yang kuat dan berkelanjutan, terutama dalam hal pembiayaan.

Kendala klasik yang dihadapi Indonesia adalah keterbatasan anggaran pendidikan, ketimpangan antarwilayah, serta belum optimalnya sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Di tengah perubahan global yang cepat, sistem pembiayaan yang konvensional perlu diubah menjadi model pembiayaan pendidikan berkelanjutan (*sustainable financing*) yang mampu menjamin keberlangsungan program pendidikan jangka panjang tanpa bergantung sepenuhnya pada APBN/ APBD (Ahun, 2023). Model pembiayaan berkelanjutan ini diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai sumber dana seperti dana publik, swasta, masyarakat, serta filantropi pendidikan, sehingga tercipta sistem pembiayaan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Pemilihan model pendanaan pendidikan di suatu lembaga dari anggaran merupakan salah satu pertanyaan terpenting dalam pembentukan sistem manajemen lembaga nasional. Seiring pertumbuhan usia bangsa, banyak pula tantangan yang akan dihadapi Indonesia, sehingga diperlukan adaptasi dan transformasi dalam menyiapkan manusia Indonesia menyambut Indonesia Emas 2045. Salah satu kunci utama dalam menghadapi tantangan tersebut adalah melalui pendidikan (Dmitrienko, 2023). Oleh karena itu, pembentukan model pembiayaan yang tepat menjadi landasan penting bagi keberlanjutan pendidikan nasional.

Berdasarkan data Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (Dir. Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2021), anggaran pendidikan Indonesia hanya mencapai sekitar 20% dari total anggaran negara, angka yang masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas. Di negara maju, pembiayaan pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab negara (Wirian et al., 2022). Berbeda halnya dengan negara berkembang yang memprioritaskan anggaran daerahnya untuk pembangunan pendidikan dan melaksanakannya melalui berbagai model pembiayaan yang menguntungkan bagi pengembangan pendidikan (Ibad & Wahidah, 2023). Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi pembiayaan sangat dibutuhkan agar pendidikan di Indonesia tidak tertinggal dari negara lain.

Selain itu, laporan Antoninis et al. (2020) menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi masalah akses pendidikan, terutama di daerah terpencil. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kesenjangan ini berdampak pada ketidakmerataan hasil pendidikan dan kesempatan belajar yang adil bagi seluruh warga negara (Dyah, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai model pembiayaan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut sekaligus mengurangi kesenjangan yang ada.

*Novelty* dari penelitian ini terletak pada pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi dan menganalisis berbagai model pembiayaan pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian sebelumnya sering kali hanya berfokus pada satu atau dua model pembiayaan tanpa mempertimbangkan integrasi antara berbagai pendekatan. Dengan mengkaji berbagai model secara komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan yang lebih luas dan aplikatif bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembiayaan pendidikan yang efektif untuk mendukung pencapaian Generasi Emas 2045.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dirancang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai dinamika serta praktik pembiayaan pendidikan berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas fenomena, termasuk interaksi antaraktor, mekanisme pembiayaan, serta implikasi kebijakan dalam jangka panjang. Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan analisis literatur dengan studi kasus komparatif, sehingga memungkinkan peneliti menelaah konsep teoretis sekaligus menguji penerapannya dalam konteks empiris lintas negara.

Tahap awal penelitian dimulai dengan Identifikasi Masalah, yakni menelaah isu-isu strategis yang menghambat optimalisasi pembiayaan pendidikan di Indonesia. Proses ini meliputi: analisis terhadap keterbatasan alokasi anggaran pendidikan, ketimpangan akses dan kualitas antarwilayah, tantangan tata kelola pendanaan, serta urgensi keberlanjutan kebijakan dalam kerangka pembangunan jangka panjang. Peneliti secara sistematis meninjau berbagai laporan nasional, evaluasi kebijakan, serta temuan-temuan terbaru terkait realisasi anggaran dan efektivitas pembiayaan pendidikan.

Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data literatur secara ekstensif dari sumber sekunder yang kredibel dan mutakhir. Sumber data mencakup jurnal ilmiah bereputasi, laporan resmi pemerintah, regulasi dan dokumen kebijakan, serta publikasi lembaga internasional seperti UNESCO, OECD, dan World Bank dalam rentang lima tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyaringan ketat untuk memastikan relevansi, validitas, dan kontribusi sumber terhadap fokus penelitian. Setelah landasan teoretis dan empiris terkumpul, peneliti melakukan Pemilihan Studi Kasus Internasional. Tiga negara Finlandia, Singapura, dan Australia dipilih karena memiliki reputasi global dalam mengembangkan model pembiayaan pendidikan yang inovatif, berkeadilan, dan berorientasi keberlanjutan. Pemilihan ini mempertimbangkan beberapa indikator: efektivitas alokasi dana, mekanisme distribusi yang transparan, inovasi skema pendanaan, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Tahap inti adalah Analisis Komparatif dan Sintesis Data, di mana praktik pembiayaan dari ketiga negara tersebut dibandingkan secara sistematis menggunakan kerangka analisis yang mencakup aspek regulasi, struktur pendanaan, strategi pembiayaan jangka panjang, dan mekanisme evaluasinya. Hasil analisis kemudian disintesis untuk mengidentifikasi peluang adopsi, adaptasi, maupun modifikasi yang *feasible* dalam konteks Indonesia, dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi nasional, karakteristik sosial-budaya, kapasitas kelembagaan, serta arah pembangunan pendidikan nasional. Untuk memastikan akurasi dan ketajaman interpretasi, penelitian ini melakukan validasi data melalui Triangulasi Sumber, khususnya melalui wawancara singkat dengan praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan akademisi yang memiliki kompetensi dalam bidang pembiayaan pendidikan. Triangulasi ini berfungsi memperkaya perspektif analisis sekaligus menegaskan konsistensi temuan penelitian.

Pada tahap akhir, peneliti memasuki fase penyusunan model dan rekomendasi. Berdasarkan keseluruhan temuan, disusun sebuah model pembiayaan pendidikan berkelanjutan yang tidak hanya adaptif terhadap konteks Indonesia tetapi juga aplikatif sebagai kerangka strategis implementatif. Model tersebut diorientasikan pada penguatan tata kelola pendanaan, optimalisasi sumber daya, serta pengembangan mekanisme pembiayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Rekomendasi kebijakan dirumuskan sebagai kontribusi bagi perumusan strategi nasional dalam rangka mendukung terwujudnya Generasi Emas 2045.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara tegas mengafirmasi bahwa tantangan pembiayaan pendidikan di Indonesia tidak mungkin diatasi dengan model tunggal atau solusi yang bersifat *one-size-fits-all*. Sebaliknya, penelitian ini mengungkap bahwa kompleksitas struktural permasalahan-mulai dari keterbatasan anggaran yang bersifat kronis, ketimpangan wilayah yang mendalam, hingga rendahnya partisipasi sektor non-pemerintah-secara kolektif menuntut adanya model pembiayaan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Temuan ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi sejalan dengan pandangan ahli global (Antoninis et al., 2020) selain itu pada

konteks regional dalam penelitian lain (Wirian et al., 2022) yang secara konsisten menegaskan bahwa diversifikasi sumber pendanaan dan penguatan tata kelola merupakan syarat utama bagi stabilitas dan peningkatan kualitas sistem pendidikan, khususnya di negara-negara berkembang.

Salah satu temuan kunci yang paling mendesak dalam penelitian ini adalah urgensi untuk mengadopsi dan mengembangkan model *Education Loan Scheme* yang didasarkan pada kemampuan bayar di masa depan, serupa dengan *Income Contingent Loan (ICL)* yang berhasil diterapkan di Australia. Skema *ICL* secara fundamental mengubah paradigma biaya pendidikan dari beban langsung menjadi investasi jangka panjang yang dibayarkan kembali secara proporsional setelah peserta didik mencapai ambang batas pendapatan yang memadai (Sianturi et al., 2024). Penerapan model ini di Indonesia memiliki potensi transformatif untuk mengatasi hambatan finansial yang telah lama membatasi kelompok berpenghasilan rendah, secara signifikan meningkatkan partisipasi di jenjang perguruan tinggi, serta mempromosikan keadilan akses pendidikan yang lebih merata. Lebih lanjut, temuan ini dikuatkan oleh literatur (Sendner et al., 2023) yang membuktikan bahwa skema *ICL* teruji efektif dalam meningkatkan pemerataan tanpa memberikan beban fiskal langsung pada anggaran negara di awal.

Selain skema *ICL*, analisis studi kasus di Singapura memberikan wawasan penting mengenai peran vital Kemitraan Publik-Swasta (*Public-Private Partnership*). Model ini terbukti memainkan peran signifikan dalam memperkuat relevansi pendidikan terhadap kebutuhan dinamis pasar dan industri (Fajri & Fatticia, 2025). Melalui kerangka *PPP* yang terstruktur, sektor swasta didorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek pendanaan, mulai dari pelatihan vokasi, pembangunan infrastruktur pendidikan yang modern, hingga pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang *up-to-date*. Hal ini selaras dengan temuan lain (Khairani et al., 2025) yang menekankan bahwa keterlibatan dunia usaha dapat meningkatkan keberlanjutan pendanaan sekaligus menciptakan lulusan yang benar-benar siap kerja (*job-ready*). Khusus dalam konteks Indonesia, pola *PPP* merupakan solusi strategis untuk memperkuat program vokasi dan pendidikan menengah kejuruan yang selama ini kerap terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan peralatan.

Temuan lain yang menjadi fondasi pembiayaan jangka panjang adalah Dana Abadi Pendidikan (*Endowment Fund for Education*), sebagaimana dicontohkan oleh stabilitas pendanaan di Finlandia (Walistian, 2025). Pendanaan yang stabil melalui dana abadi dapat menjamin kesinambungan kualitas pendidikan tanpa perlu khawatir akan fluktuasi politik anggaran tahunan. Meskipun Indonesia telah memiliki Dana Abadi Pendidikan yang dikelola oleh LPDP, volume alokasinya saat ini masih tergolong sangat kecil dibandingkan kebutuhan riil sistem pendidikan nasional yang begitu luas. Literatur (Ibad et al., 2023) secara konsisten menunjukkan bahwa penguatan dana abadi dapat berfungsi sebagai motor utama pendanaan riset inovatif, program beasiswa yang berkelanjutan, inovasi kurikulum, dan peningkatan kompetensi guru secara masif.

Lebih jauh, partisipasi masyarakat dan Filantropi Pendidikan muncul sebagai elemen penting lainnya dalam ekosistem pembiayaan berkelanjutan (Wafa & Hasibuan, 2025). Filantropi menawarkan potensi besar sebagai sumber daya baru, khususnya bagi sekolah-sekolah di daerah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal). Penelitian (Aisyapuri et al., 2025) menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran kolektif yang besar dalam memperkuat tanggung jawab bersama terhadap pendidikan, sehingga kemandirian pembiayaan dapat tumbuh dari tingkat akar rumput. Sayangnya, di Indonesia, filantropi pendidikan belum berkembang maksimal, terutama karena minimnya regulasi insentif fiskal dan isu keterbatasan kepercayaan publik (Dimiyati et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola keuangan pendidikan menjadi prasyarat mutlak untuk memperluas partisipasi ini.

Seluruh temuan yang diuraikan di atas secara kolektif mengarah pada satu kesimpulan penting dan mendasar: model pembiayaan pendidikan berkelanjutan harus dibangun melalui integrasi sinergis berbagai sumber pendanaan yang inovatif dan secara fundamental harus ditopang oleh tata kelola (*governance*) yang kuat. Tanpa transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas alokasi dana yang terjamin, model seaneh apa pun yang diadopsi dari negara maju akan sulit mencapai tujuan utama pemerataan mutu pendidikan. Penguatan tata kelola ini, sebagai kunci utama keberhasilan, juga disoroti secara internasional dalam laporan UNESCO (Antoninis et al., 2020).

Pembahasan ini mempertegas bahwa pembiayaan pendidikan berkelanjutan merupakan sebuah kerangka strategis komprehensif yang fokusnya tidak hanya terbatas pada pencarian dana semata, tetapi juga pada transformasi struktural dalam pengelolaan dana pendidikan itu sendiri. Integrasi model pembiayaan, peningkatan kolaborasi lintas sektor, serta reformasi tata kelola secara menyeluruh merupakan fondasi yang tak terpisahkan dalam mempersiapkan Indonesia menuju pencapaian visi ambisius Generasi Emas 2045.



## PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa pembiayaan pendidikan berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam mewujudkan visi Generasi Emas Indonesia 2045. Upaya ini membutuhkan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendanaan yang inklusif, adaptif, dan mandiri. Model pembiayaan yang direkomendasikan meliputi: Penerapan skema pinjaman pendidikan berbasis kemampuan bayar, Penguatan kemitraan publik-swasta dalam pengembangan fasilitas pendidikan, Optimalisasi dana abadi pendidikan nasional dan daerah, dan Peningkatan peran filantropi dan partisipasi masyarakat. Dengan pengelolaan yang profesional, inovatif, dan transparan, model pembiayaan ini akan memperkuat ketahanan sistem pendidikan nasional dan mempercepat tercapainya pemerataan akses pendidikan berkualitas di seluruh wilayah Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2022). Peran dan inovasi generasi milenial dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Dalam *Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat*. Lambung Mangkurat University Press.
- Ahun, P. U. H. T. (2023). Peran pemerintah pusat dan daerah dalam menyediakan pendidikan dasar bermutu untuk mewujudkan visi Indonesia 2045. *Multidisciplinary Scientific Journal for Innovative Research*, 1(Februari), 16–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7619138>
- Aisyapuri, R. P., Wulandari, R. A. P., Ikmalawati, & Untu, Z. (2025). Peran pendidikan dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(2), 609–614.
- Al Majeed, F. S., Sundana, R. N. R., Ramadhan, R. G., & Abrar, M. A. (2024). Strategi meningkatkan kualitas pendidikan menuju Indonesia Emas 2045: Analisis pandangan akademisi. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(3), 82–89.
- Antoninis, M., April, D., Barakat, B., Bella, N., D'Addio, A. C., Eck, M., Endrizzi, F., Joshi, P., Kubacka, K., McWilliam, A., Murakami, Y., Smith, W., Stipanovic, L., Vidarte, R., & Zekrya, L. (2020). All means all: An introduction to the 2020 Global Education Monitoring Report on inclusion. *PROSPECTS*, 49(3), 103–109. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09505-x>
- Dimiyati, K., Setiaji, B., & Wardiono, K. (2023). *Hukum dan lembaga filantropi: Tawaran konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis profetik*. Muhammadiyah University Press.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2021). *Statistik pendidikan 2021* (Y. R. Raden Sinang, Ed.). Badan Pusat Statistik.
- Dmitrienko, A. S. (2023). Review of higher education financing models: Funding mechanism and the role of the state. *Public Administration Issues*, (2), 146–171. <https://doi.org/10.17323/1999-5431-2023-0-2-146-171>
- Dyah, E. (2024). Target wujudkan Indonesia Emas, anggaran pendidikan 2024 capai Rp 660,8 T. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1–7.
- Elmi, F., & Librianty, N. (2023). Improving the quality of educational human resources to achieve Indonesia's Vision 2045. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 11(3), 730–737. <https://doi.org/10.31846/jae.v11i3.714>
- Fajri, N., & Fatticia, R. (2025). Analisis strategi kemitraan antara pemerintah dan swasta dalam pengembangan ekosistem ekonomi kreatif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4, 422–431.
- Hidayanto, D. N. (2024). Percepatan pendidikan Kalimantan Timur menuju Indonesia Maju 2045. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 4(1). <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i1.2892>
- Ibad, T. N., Oktor, A. R., Wahidah, F., & Prasetyo, S. (2023). Kurikulum dan pendidikan: Kajian konseptual pembelajaran science di Madrasah Ibtidaiyah Indonesia dan sekolah dasar negara maju. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 163–186.
- Ibad, T. N., & Wahidah, F. (2023, Mei). *Arah baru sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia dalam menyiapkan generasi emas*. Makalah disajikan dalam International Conference on Humanity Education and Social, Surakarta.

- Khairani, A. F., Harmonia, S., Chou, Y., Alfarafisa, N. M., & Ramadhanti, J. (2025). Optimizing xenograft models for breast cancer: A comparative analysis of cell-derived and patient-derived implantation techniques in pre-clinical research. *Breast Cancer: Targets and Therapy*, 1–10.
- Ramadhanti, A., Ruszayanthi, D., Rahayu, M., Mulawarman, W. G., & Haryaka, U. (2025). Peran Corporate Social Responsibility (CSR) dalam mendukung keberlanjutan pembiayaan pendidikan di SMPN 7 Balikpapan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 5(1), 9–20.
- Sendner, C., Chen, H., Fereidooni, H., Petzi, L., König, J., Stang, J., Dmitrienko, A., Sadeghi, A. R., & Koushanfar, F. (2023, February). *Smarter contracts: Detecting vulnerabilities in smart contracts with deep transfer learning*. Paper presented at the Network and Distributed System Security (NDSS) Symposium, San Diego, CA.
- Sianturi, H. R., Sutisna, A., Dalia, A., Kurniawan, A. C., Dewi, A. V., Mardiana, C., Danial, D. S., Taopik, D., & Darlianti, E. (2024). *Perencanaan dan penganggaran pembiayaan pendidikan: Konsep dan teknik*. Edu Publisher.
- Suteja, J. (2024). Pendidikan berkualitas untuk mempersiapkan Generasi Indonesia Emas 2045. *Senakombis: Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*, 1, 17–23.
- Wafa, S., & Hasibuan, A. R. G. (2025). Optimalisasi peran lembaga BAZNAS Kabupaten Bekasi dalam filantropi Islam: Solusi ekonomi sosial di era digital. *Jurnal Gema Patriot MUI Kota Bekasi*, 1(1), 1–18.
- Walistian, J. (2025). The governance of university educational endowment fund in Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 5(1), 253–262.
- Wirian, O., Agustina, N., & Siahaan, A. (2022). Model-model pembiayaan pendidikan. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.56114/edu.v1i1.211>